

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan karakter mandiri pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial anak.¹ Di RA Perwinda 4 Mading Soppeng, kegiatan *meronce* telah dipilih sebagai salah satu metode untuk mencapai tujuan ini. *Meronce* adalah kegiatan yang melibatkan penyusunan manik-manik atau bahan lainnya ke dalam suatu pola atau rangkaian, yang memerlukan ketekunan, motorik halus, dan kreativitas.²

Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar untuk bekerja mandiri, mengatur dan mengelola tugas mereka sendiri, serta mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Kegiatan *meronce* juga mendorong anak untuk menyelesaikan tugas dengan tekun dan penuh perhatian, yang merupakan karakteristik penting dari kemandirian.³

Namun, tantangan dalam penerapan kegiatan *meronce* di RA Perwinda 4 Mading Soppeng masih ada. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian dan menjaga motivasi selama proses *meronce*, yang dapat menghambat perkembangan karakter mandiri mereka. Selain itu, bimbingan dan dukungan yang optimal dari guru juga menjadi faktor krusial dalam mendukung

¹Mubiar Agustin, *Pengaruh Permainan Tradisional dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*, (Bandung: Hibah Penelitian UPI, 2014), h. 121.

²Hasbin, & Arfa, *Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5- 6 Tahun*, (Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, Vol. 3, No. (1), 2021), h. 79.

³Kusumadewi, dkk, *Perbedaan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia PraSekolah (4-6 tahun) Di PAUD Rama-Rama Dan Paud Al-Ikhlas*, (Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, Vol. II, No. (3), 2019), h. 5.

anak-anak untuk bisa mengatasi tantangan tersebut dan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan *meronce*.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan *meronce* dalam meningkatkan karakter mandiri anak kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng, serta mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-‘Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Ayat ini menekankan pentingnya belajar dan mengajar, yang relevan dengan kegiatan *meronce* sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendorong kemandirian dan keterampilan. Ayat lain yang menjelaskan tentang kemandirian terdapat dalam QS. Luqman/31:12-19, yang berbunyi;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۝ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ يَبْنَىٰ

⁴Mulyawartini, *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu*, (Jurnal Edukasi dan Sains. Vol. 1, No. (1), 2019), h. 120.

⁵Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinerigi Pustaka Indonesia, 2012), h.573.

إِنهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara keledai.⁶

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya kemandirian dalam bersyukur dan belajar, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak didik. Berdasarkan ayat di atas, penelitian ini kemudian

⁶Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 253.

merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pasal ini menegaskan pentingnya pengembangan potensi anak didik agar menjadi individu yang mandiri, yang sejalan dengan tujuan kegiatan meronce untuk meningkatkan karakter mandiri pada anak. Dalam Undang-undnag Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak, bahwa:⁸ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Perubahan ini menegaskan kembali pentingnya hak anak didik untuk mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan karakter mereka, termasuk melalui kegiatan yang mendorong kemandirian. Dengan landasan dari undang-undang terbaru ini, kegiatan meronce di RA Perwinda 4 Mading Soppeng diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan meningkatkan karakter mandiri pada anak.

Berangkat dari latar belakang di atas, pada observasi awal ditemukan bahwa anak didik di RA Perwinda 4 Mading Soppeng, belum mampu mandiri dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan pembelajaran maupun kegiatan untuk kebutuhannya sendiri, sehingga para tenaga guru perlu mengasah dan membangun

⁷Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 8-9.

⁸Darmawan Riki Ari, *Konsep Perlindungan Anak dalam Pandangan Islam dan Undang-Undang Negara Republic Indonesia Tentang Perlindungan Anak*, (Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019), h. 61.

karakter anak didiknya agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu anak mampu untuk mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di lapangan, maka peneliti kemudian menarik sebuah kesimpulan untuk mengambil sebuah judul penelitian yaitu Peningkatan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan *Meronce* Pada Anak Kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah tentang peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng:

1. Bagaimana meningkatkan partisipasi dan kemandirian anak kelompok B dalam kegiatan meronce di RA Perwinda 4 Madining Soppeng?
2. Bagaimana evaluasi dan refleksi hasil dari penerapan kegiatan meronce dalam meningkatkan karakter mandiri anak kelompok B di RA Perwinda 4 Madining Soppeng?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka berikut tujuan dari penelitian yang akan dilakukan:

- a. Untuk mengidentifikasi partisipasi dan kemandirian anak kelompok B dalam kegiatan meronce di RA Perwinda 4 Mading Soppeng.
- b. Untuk mengevaluasi dan refleksi hasil dari penerapan kegiatan meronce dalam meningkatkan karakter mandiri anak kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait metode dan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan karakter mandiri anak didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan karakter melalui aktivitas kreatif.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi guru dan pendidik:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru di RA Perwinda 4 Mading Soppeng, dan lembaga pendidikan lainnya mengenai penerapan kegiatan *meronce* sebagai metode untuk meningkatkan kemandirian anak didik. Guru dapat memperoleh strategi baru dalam mengelola dan mengoptimalkan kegiatan *meronce* di kelas.

2) Bagi orang tua:

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya kegiatan *meronce* dalam pengembangan karakter mandiri anak didik dan bagaimana mereka dapat mendukung anak didik mereka dalam kegiatan tersebut di Rumah.

3) Bagi pembuat kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan program dan kurikulum yang

lebih efektif dalam mendukung pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini.

4) Bagi anak didik:

Secara langsung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak, yang dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian, keterampilan motorik halus, dan kreativitas mereka sejak dini.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

a) Karakter mandiri

Karakter mandiri pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain secara berlebihan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan membuat keputusan sederhana, menyelesaikan tugas-tugas sesuai arahan, mengatasi kesulitan dengan inisiatif sendiri, menunjukkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta menunjukkan tanggung jawab atas tindakan dan hasil kerjanya.

Kegiatan *meronce*, karakter mandiri dapat diukur melalui kemampuan anak untuk memilih dan menyusun manik-manik sesuai dengan pola yang ditentukan, menjaga fokus selama aktivitas, serta menyelesaikan rangkaian *meronce* secara mandiri dengan sedikit bimbingan dari guru.

b) Kegiatan *meronce*

Kegiatan *meronce* adalah aktivitas edukatif yang melibatkan anak-anak dalam menyusun dan mengatur manik-manik atau bahan-bahan kecil lainnya ke dalam pola atau rangkaian tertentu menggunakan benang atau tali sebagai media penghubung. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *meronce* dioperasionalkan sebagai proses di mana anak didik kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng terlibat dalam berbagai tahap kegiatan, mulai dari memilih warna dan bentuk manik-manik, menentukan pola atau desain, hingga menyusun manik-manik secara berurutan untuk membentuk sebuah objek atau hiasan.

Kegiatan ini dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus anak, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong mereka untuk bekerja secara mandiri dan mengikuti petunjuk dengan penuh perhatian. Keberhasilan kegiatan *meronce* dapat diukur melalui observasi kemampuan anak dalam mengikuti instruksi, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kreatifitas dan hasil akhir dari produk *meronce* yang mereka buat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan *meronce* pada anak didik kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng. Ruang lingkup penelitian mencakup aspek-aspek berikut: (1) subjek penelitian yaitu anak didik kelompok B yang berusia 5-6 tahun, (2) kegiatan *meronce* sebagai metode intervensi untuk mengembangkan karakter mandiri, (3) peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan *meronce*, (4) observasi dan evaluasi

perkembangan karakter mandiri anak selama dan setelah mengikuti kegiatan *meronce*, dan (5) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penelitian akan dilakukan selama satu semester akademik, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil karya anak didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Dunia akademik dan industri terus berkembang dengan pesat, menciptakan tantangan baru serta peluang yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dalam bidang yang sedang diinvestigasi, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pemecahan masalah yang ada. Oleh karena itu, tinjauan penelitian relevan diperlukan.

- a. Fina Almas Fadilah, Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga, ditemukan lima pola penting pendidikan keluarga dalam mengembangkan karakter mandiri anak. Kelima pola itu adalah sebagai berikut: (1) pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui tanggung jawab yang diberikan orang tua pada anak dalam bentuk peran-peran tertentu yang harus dilakukan anak; (2) pengembangan karakter mandiri melalui persepsi fitrah yang menekankan pada pengkondisian lingkungan yang berkarakter; (3) pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui pemberian kebebasan pada anak dalam melakukan berbagai kegiatan; (4) pengembangan karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan, di mana orang tua dengan sengaja memberikan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang memang akan mengembangkan karakter mandiri anak usia dini; dan (5) pengembangan karakter mandiri melalui motivasi orang tua yang secara aktif memberikan motivasi pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengembangkan

karakter anak usia dini. Melalui kelma pola pendidikan keluarga inilah, orang tua berhasil mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini yang terepresentasikan dari sikap dan perbuatan anak setiap harinya.⁹

- b. Cucu Sunarti, *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi*.¹⁰ Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan kepada para tutor atau para pendidik PAUD (tentang proses belajar pengembangan kemandirian anak didik. Ketika proses pembelajaran yang dipakai seorang pendidik PAUD sudah efektif maka tingkat pembentukan karakter mandiri anak akan maksimal dan anak akan berkembang dan memiliki karakter. Pembentukan sikap merupakan keberhasilan individu, artinya jika aktivitas dan kehidupan seseorang ingin berhasil maka syarat mutlaknya harus didukung oleh kapasitas karakter yang kuat. Anak usia dini yang berkarakter akan lebih dapat membentuk negara yang maju. Dalam pembentukan karakter anak usia dini diperlukan beberapa asesmen sebagai acuan penilaiannya atau tolak ukur penilaian bagi anak usia dini, sehingga seorang tutor PAUD akan merasa lebih mudah dalam mengevaluasi kemandirian anak didik. Strategi pembelajaran yang belum umum dikenal oleh para pendidik PAUD yaitu strategi pembelajaran dengan metode Montessori. Metode montessori yaitu suatu gaya belajar yang mengharuskan anak belajar secara langsung dan nyata. Karena dengan begitu anak akan mempunyai pengalaman baru dan akan memperoleh ilmu baru pula.

⁹Fina Almas Fadilah, *Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga*, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto, 2019), h. 1.

¹⁰Cucu Sunarti dkk, *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi*, (Jurnal Ceria, 2018), h. 1.

- c. Gerli Yomima Ariska Tjaya, Peranan Kegiatan *Meronce* dengan Bahan Bekas dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. Perkembangan fisik merupakan hal penting dalam kehidupan anak usia 5-6 tahun terutama perkembangan fisik motorik halus, sebagai langkah awal dalam menyiapkan anak untuk menulis. Aktivitas perkembangan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih ketrampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain. Dalam penelitian kajian pustaka ini penulis mengkaji tentang kegiatan *meronce* dalam meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan *meronce* yang dikaji dengan menggunakan bahan-bahan yang sering ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari bahkan anak menggunakan bahan tersebut (bahan bekas). Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan disimpulkan bahwa dengan kegiatan *meronce* dapat membantu anak untuk mengembangkan motorik halus.¹¹

B. Kajian Teori

1. Karakter Mandiri

a) Pengertian Karakter Mandiri

Karakter berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepribadian, tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹² Karakter adalah kualitas dan ciri khas seorang individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada diri seseorang serta

¹¹ Gerli Yomima Ariska Tjaya dkk, *Peranan Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), h. 1

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2015), h. 445

merupakan lokomotif penggerak dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹³ Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), saripati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang didalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negaranya.¹⁴

Karakter mengacu pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan karakter yang mencakup sikap ingin melakukan hal yang terbaik, seorang individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal baik dalam berinteraksi, berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan mempertahankan prinsip moral ketika dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan dimasyarakat.¹⁵

Mandiri merupakan ketrampilan yang dimiliki seorang individu untuk melakukan segala aktivitas di kehidupan sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain. Anak mandiri adalah anak yang mengambil tanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain, aktif, kreatif, berkompeten, tampak spontan (memiliki inisiatif).¹⁶ Jadi, pembentukan karakter mandiri disini merupakan suatu usaha, upaya atau perbuatan dalam rangka membentuk akhlak budi pekerti, kepribadian seseorang yang dapat membedakan setiap individu dengan kemampuan yang dimilikinya untuk

¹³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), h. 16.

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 68.

¹⁵Muchtar dan Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*, (Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol. 3, No. 2, 2019), h. 50–57.

¹⁶Habibi, *Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic* (Montessori School Malaysia, 2020), h. 25.

melakukan segala aktivitas tanpa bergantung kepada orang lain sesuai kaidah moral dan norma dalam bermasyarakat.¹⁷

Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.¹⁸ Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.¹⁹ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.²⁰

Karakter mandiri adalah suatu pondasi penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Kemandirian yang ada pada anak-anak usia dini berbeda dengan kemandirian pada umumnya, dimana kemampuan itu disesuaikan dengan perkembangan anak seperti pada saat makan, anak akan belajar makan sendiri, mampu menentukan dan memilih baju yang akan dipakainya, memilih permainan, bertanggung jawab membereskan mainan yang telah dipakai dan tidak ditunggu orang tua saat disekolah sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik. Jika anak usia dini mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan seperti contoh tersebut maka bisa dikatakan anak tersebut mandiri.²¹

¹⁷Wulandari, dkk, *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini*, (AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4(2), 2018), h. 2-3.

¹⁸Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h. 131.

¹⁹Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2023), h. 31.

²⁰Hudiyono, *Membangun Karakter Anak didik melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Erlangga, 2018), h. 76

²¹Kuswanto, *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 2., 2016), h. 17.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain. Karakter mandiri anak didik terlihat ketika anak didik menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.²²

Anak didik yang mandiri adalah anak yang aktif, kreatif, kompeten, dan spontan. Karakter mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi anak didik. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.²³ Sebagaimana firman Allah swt, di bawah ini dalam QS. Al-Muddasiir/74:38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,²⁴

Selanjutnya firman Allah swt, dalam QS. Al-Mu'minin/23: 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا مَكْتُوبٌ بِأَحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

²²Hudiyono, *Membangun Karakter Anak didik Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* h. 76.

²³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018), h. 77.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Mushaf Quantum Tauhiid, 2010), h. 576.

Terjemahnya:

Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.²⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tau dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka individu di tuntut untuk mandiri, bertanggung jawab menyelesaikan persoalan dan pekerjaanya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

1) Indikator Karakter Mandiri

Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri anak didik yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:²⁶

- a. Berinisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
- d. Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
- e. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan anak didik yang memilih nilai karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana iya akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 346.

²⁶Hermwan Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 120.

kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan karakter yang diamanatkan Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional, hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.²⁷

2) Bentuk-Bentuk kemandirian

Desmita, membedakan kemandirian empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.²⁸

Bentuk-bentuk kemandirian tersebut menggambarkan bahwa kemandirian mencakup diri sendiri yang dimaksudkan sebagai bentuk menata diri sendiri karena disiplin maupun komitmen dan dalam berhubungan dengan orang lain yang berarti bagaimana seseorang menata dirinya saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Listiyani menjelaskan bahwa terdapat 6

²⁷Hermwan Aksan, *Pendidikan Karakter*, h. 41.

²⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 186.

indikator kemandirian anak didik, yaitu:²⁹

- a. Tidak Bergantungan terhadap orang lain.

Tidak bergantung merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan usaha sendiri sesuai keinginan diri sendiri Syahputra berpendapat bahwa anak didik yang memiliki kemandirian belajar dalam melaksanakan segala aktivitas belajarnya dilakukan oleh anak didik sendiri dengan tidak bergantung lagi kepada orang tua, guru maupun temannya. Anak didik lebih senang menyelesaikan masalah sendiri

- b. Memiliki kepercayaan diri

Kepercayaan diri menurut Hakim adalah keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan merasa mampu dalam mencapai yang dia inginkan, tanpa rasa ingin menyerah serta bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang dilakukannya.

- c. Berperilaku disiplin

Disiplin merupakan sikap yang dimiliki individu dalam menjalani setiap aktivitas sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Johar menegaskan bahwa disiplin merupakan serangkaian sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan nilai kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Jadi anak didik disiplin akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang ada dan memiliki ketaatan waktu belajar.

- d. Memiliki rasa tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri individu dalam melakukan tindakan dari sesuatu yang telah dilakukannya. Yaumi

²⁹ Saefulloh, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta. Fathoni, 2019), h. 75

menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban dalam melakukan suatu tugas. Individu yang bertanggung jawab juga siap menerima resiko dari tindakan yang dilakukannya.

e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Inisiatif adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu, dan selalu bergerak untuk menciptakan ide baru yang berbeda dari sebelumnya. Munandar mengemukakan bahwa inisiatif merupakan suatu kemampuan dalam menemukan banyak jawaban dari suatu masalah yang sedang dialami, dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah. Anak didik dengan inisiatif tinggi cenderung senang mencoba-coba sesuatu yang sulit dan memiliki keingintahuan yang besar.

f. Dapat mengontrol diri.

Orang tentu tidak lepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik. Anak didik dengan kontrol diri yang baik tidak akan terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Kemandirian anak dapat dibentuk dengan pembekalan dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada anak didik di sekolah. Namun masing-masing anak didik memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dengan keinginan dalam diri anak didik untuk membiasakan diri berpikir dan bertindak sendiri. Hartini menegaskan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap yang diperoleh selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut akan mampu berpikir dan

bertindak sendiri

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri dan kemandirian belajar merupakan suatu gambaran sejauh mana anak didik dapat melaksanakan tugasnya dengan atau tanpa bantuan orang lain dan anak didik dapat menghadapi berbagai situasi yang ada di lingkungannya.

2. Kegiatan *Meronce*

a) Pengertian *meronce*

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koodinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak didik.



Manik-manik dari bahan kayu yang digunakan sebagai alat *meronce*.³⁰

Kata *meronce* berarti menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. *Meronce* manik-manik adalah kemampuan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manik-manik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik dirangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-

³⁰Umama, *Pojok Bermain Anak*, (Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media 2016), h. 43

manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut, dan kreasi yang lainnya.³¹

Merangkai dan *meronce* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik dengan sentuhan keindahan sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Dalam merangkai dan *meronce* juga harus memperhatikan unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi prinsip penyusun seperti komposisi warna, bentuk, ukuran, jenis, irama dan sebagainya.³²

Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk *meronce* bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya.³³

Keterampilan *meronce* merupakan kegiatan memasukkan manik-manik menggunakan benang bertujuan untuk membantu anak usia dini menggunakan jari jemarinya untuk memungut, memegang, menjepit antara ibu jari dan jari telunjuk, sehingga keterampilan *meronce* digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangannya. Dengan demikian keterampilan *meronce* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.³⁴

Meronce merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas

³¹Anisa Oktafiani Rakimahwati, *Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023), h. 2260.

³²Darmastuti, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok a Di Tk Khadijah 2 Surabaya*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2012), h. 7.

³³Suriatu, dkk., *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 1, 2020), h. 219.

³⁴Gusti Ayu Mulyawarni, *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu*, (Jurnal Edukasi dan Sains: Volume 1, No1, 2019), h. 19.

anak. Meronce dapat diartikan sebagai kegiatan berlatih berkarya seni rupa yang dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian dari manik-manik yang dapat dibuat menjadi benda hias atau benda pakai dengan memakai bantuan alat rangkai sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak. Meronce juga merupakan sebuah kegiatan kreativitas yang memerlukan keterampilan koordinasi mata dengan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan.³⁵

Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengontrol otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, memegang alat tulis menggunakan jemarinya untuk mencoret, memindahkan benda-benda kecil dari satu wadah ke wadah lainnya dengan menggunakan jemari tangan dan sebagainya. Baik motorik halus maupun motorik kasar sama-sama perlu distimulasi dengan seimbang. Dalam menstimulasi motorik halus dan kasar anak, sebetulnya tidak perlu sampai memaksakan melebihi tahapan usianya, ataupun melebihi batas yang bisa dilakukan oleh anak.³⁶

Melakukan stimulasi pada motorik halus anak secara optimal dengan mencoret-coret kertas menjadi jaring laba-laba, atau garis-garis, kotak-kotak, atau dapat juga memindahkan benda-benda kecil, *meronce*, memasang kancing baju, memindahkan manik-manik, dan sebagainya.³⁷ Dalam melakukan pembelajaran melalui permainan, kami melakukan beberapa langkah, diantaranya yaitu

³⁵Rukayah, S., & Irayana, *Kegiatan Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk*, (Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. (2), 202), h. 197.

³⁶Selia Dwi Kurnia, *Kegiatan Paiting dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Seni Lukis*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, November 2015), h. 47.

³⁷Umama, *Pojok Bermain Anak*, (Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra, 2016), h. 45.

melakukan:³⁸

- (1) Sebelum kegiatan meronce kami akan menyiapkan media yang akan digunakan seperti alas bermain, meja dan alat meronce;
- (2) Selanjutnya, sekitar 30 menit kami akan mengajak anak untuk menghadap media meronce sambil mengenalkan bentuk dari manik-manik yang sudah tersedia, mengenalkan alat dan bahan dan memberikan contoh pembuatan. Setelah itu, kami sebagai fasilitator memegang media meronce dan mengajak anak untuk merangkai bersama;
- (3) Pada saat ini, masing-masing dari anak akan memegang sehelai tali dan mengambil manik-manik/roncean yang ada didalam wadah, setiap anak diberikan waktu 20 menit untuk menghasilkan suatu karya dari roncean yang mereka buat. Ketika mereka memasukkan roncenya kedalam tali senar, mereka akan diajak berkomunikasi mengenai warna, bentuk dan pola yang sedang kerjakannya. Hal ini berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh mana anak memainkan imajinasinya dalam membuat sesuatu dari ronceannya;
- (4) Kegiatan akhir, setelah kegiatan main selesai dan anak telah mengembalikan semua peralatan meronce ketempatnya, anak akan diajak duduk melingkar bersama guru. Selanjutnya disini akan kami akan menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah melakukan kegiatan permainan ini.

Adapun peningkatan kreativitas selama proses meronce dapat dilihat dari

³⁸Elya Siska Anggraini, dkk., *Mengenalkan Kegiatan Meronce Pada Anak Usia Dini Sebagai Bentuk Pengembangan Kreativitas*, (Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Volume 2, Nomor 9, Oktober 2024), h. 588.

percaya diri anak dalam mengungkapkan ekspresi, ide-ide atau gagasan. Anak terlihat lebih aktif dan lebih luwes dalam kegiatan ini, tidak cepat putus asa dan dapat menghasilkan sebuah karya sampai selesai dengan sedikit bantuan dari guru/fasilitator.

Keberhasilan peningkatan kreativitas ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal yang telah kami lakukan sebagai upaya terhadap perbaikan yang dilakukan. Meronce dengan berbagai motif manik-manik sangat menarik perhatian serta dorongan anak untuk berkreasi. Pola-pola yang bervariasi yang dicontohkan fasilitator juga memberikan inspirasi bagi anak dalam menghasilkan karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto yang mengungkapkan bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak diantaranya adalah sarana belajar dan bermain yang disediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi, serta kemenarikan guru dalam mendidik dan memberikan dorongan.³⁹

b) Manfaat *meronce* bagi anak usia dini

- a. Sebagai stimulan otot anak dalam tahapan perkembangan menulis, Meronce membutuhkan kelincahan tangan dalam mengambil pernak-pernik dan memasukkannya ke dalam benang satu per satu. Semakin anak sering melatihnya, semakin anak akan mudah dalam melakukan aktivitas ini. Otot tangan anak akan lebih kuat. Hal ini tentu sangat bagus untuk mempersiapkannya dalam kegiatan menulis, yang butuh kekuatan dan kelenturan otot tangan memainkan pena/pensil.

³⁹Mulyawartini, *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu.*, (EDISI, Volume 1, Nomor (1), , 2019), h. 118.

- b. Sebagai stimulant kemampuan membaca anak, suatu kata (dalam bacaan) terdiri dari rangkain huruf-huruf yang berjajar rapi sesuai pola tertentu. Anak yang melakukan kegiatan *meronce*, akan memiliki kemampuan mengatur suatu bentuk ke dalam pola tertentu. Mungkin pada awal mulanya anak akan acak saja dalam *meronce*. Namun, lama kelamaan mereka akan menggunakan pola, apakah merah dulu, hijau dulu, balok dulu, dan seterusnya. Dengan demikian, anak mengenal pola; yang akan memudahkannya membaca nanti.
- c. Sebagai pengasah kemampuan kognitif anak, *meronce* bukanlah sekedar aktivitas permainan (saja). Di dalamnya, ada banyak pelajaran yang bisa kita gali untuk didapat oleh sang anak. Anak belajar warna anak belajar bentuk, anak belajar pola, anak juga belajar konsep jumlah (berapa banyak).
- d. Sebagai latihan anak dalam berkonsentrasi, *meronce* membutuhkan konsentrasi, yaitu saat anak memilih benda apa yang akan dimasukkan ke benang selanjutnya. *Meronce* juga butuh konsentrasi tat kala anak memasukkan benda itu kepada benang.
- e. Sebagai ajang latihan anak dalam memahami keindahan Saat anak *meronce*, lambat laun ia akan, mengenal mana hasil roncean yang indah. Ia akan mengganti-ganti pernak pernik tertentu lalu menyusunnya hingga menghasilkan karya yang enak dilihat baginya. Dengan demikian, ia pun akan memiliki perasaan puas atas karyanya. Saat anak suka, anak puas; anak pun bisa belajar lebih dan lebih. Ia akan ahli di sana, menghasilkan di sana.

- f. Sebagai sarana melatih daya imajinasi anak, Ini terkait dengan kemampuan berimajinasi anak yang sangat besar. Ia bisa saja menghasilkan *roncean* untuk gelang, kalung, bahkan tikar, atau apapun. Susunan benda-benda yang dibuatnya akan menjadi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya.⁴⁰

c) Media *Meronce*

Proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan menggunakan media.⁴¹

Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Berikut adalah beberapa media untuk pembelajaran bermain *meronce*;⁴²

- a. *Meronce* dari bahan alam, merupakan semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun,

⁴⁰Umma Ghumaisha, *Manfaat Meronce Untuk Stimulus Anak Usia Dini*, (Bandung: Kaifa Grup, 2019), h. 75.

⁴¹Mulyawartini, *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu*, (EDISI, Vol. 1, No. (1), 2019), h. 121.

⁴²Nia Fatiyana, *Hakekat Meronce Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pena PAUD, Volume 1, Nomor 1), 2018), h. 475.

kayu, ranting, kulit kerang dan biji-bijian.

b. Bahan buatan, merupakan jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, rantai plastik, plastik dan lainnya.

c. Bahan bekas seperti serutankayu, gelas plastik, sedotan dan lainnya.

d) Tujuan Kegiatan Meronce

Ada berbagai macam tujuan dari meronce. Adapun tujuan meronce menurut Hajar Pamadhi, yaitu:⁴³

a) Permainan merangkai dalam kegiatan meronce berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang anak bahwa pada setiap saat benda itu digunakan sebagai alat bermain sehingga merangkai adalah salah satu jenis bermain.

b) Kreasi dan komposisi Kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti: papan bekas, atau kotak sabun serta yang lain dibayangkan sebagai bangunan yang megah. Anak sengaja hanya bermain imajinasi saja, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang intruksi suatu bangun.

c) Gubahan atau inovasi, merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk

⁴³Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), h. 11.

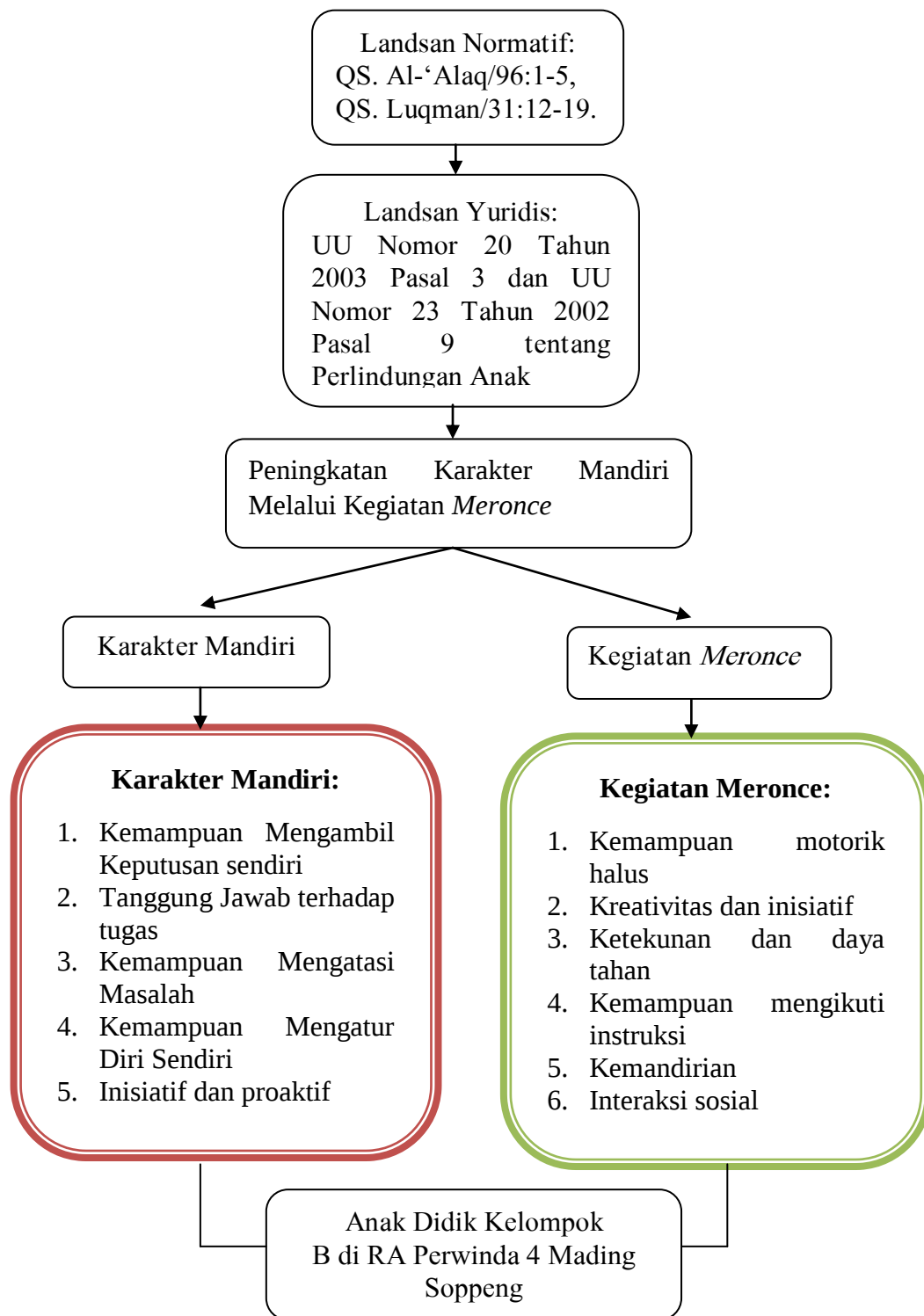
melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Kegiatan dapat dilakukan dengan merubah kegiatan anak misalnya anak sudah bisa meronce berdasarkan bentuk kemudian guru dapat meminta anak meronce ke tahapan yang lebih sulit yaitu meronce berdasarkan bentuk dan warna.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce dapat memberikan kesempatan anak dalam berkarya juga dapat divariasikan dan dibentuk menurut keinginan sehingga anak tertarik dan terlatih untuk menciptakan ide baru, melatih koordinasi mata dan tangan selain itu dengan kegiatan meronce sehingga anak merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung, melatih konsentrasi serta terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus dan lainnya.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan meronce terhadap peningkatan karakter mandiri anak kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng. Kerangka berpikir ini mencakup deskripsi dan manfaat kegiatan meronce sebagai metode pengembangan karakter mandiri, peran guru dalam memfasilitasi kegiatan tersebut, serta pengaruhnya terhadap kemandirian anak melalui observasi, evaluasi, dan pengukuran indikator karakter mandiri.

Selain itu, kerangka ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *meronce*, serta menyimpulkan dengan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program ini dalam mendukung perkembangan positif anak usia dini.



Bagan 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas, (PTK) untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi guru dan anak didik, serta gambaran umum sekolah penelitian. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).⁴⁴

Menurut Suyadi dalam Trianto Ibnu Bahar, mengemukakan bahwa:⁴⁵ Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris, yaitu *Classroom Action Research* yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Sejalan dengan hal di atas, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model spiral, Suahrsimi Arikunto, bahwa:

Pengamatan dan tindakan merupakan suatu peristiwa yang simultan. Siklus yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ada dua siklus, dan masingmasing siklus mengikuti tahapan perencanaan; pelaksanaan tindakan dan pengamatan dan refleksi. Selanjutnya diadakan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk memecahkan masalah.⁴⁶

Iskandar Dadang mengatakan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disingkat dengan Penelitian Tindakan saja karena istilah “kelas” hanya menunjukkan sejumlah subjek yang menjadi sasaran untuk peningkatan. Selanjutnya, Dadang Iskandar mengatakan: Tujuan Penelitian Tindakan (PT) adalah untuk menyelesaikan

⁴⁴Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 39.

⁴⁵Trianto Ibnu Bahar, *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), h. 42.

⁴⁶Suahrsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 8.

masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena yang bersangkutan. Definisi di atas dapat dipahami bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar persoalan pembelajaran yang muncul di kelas guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁴⁷

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan penelitian di dalam kelas, yang bermaksud dalam meningkatkan hasil belajar ataupun sikap anak didik. Pada penelitian yang dilakukan, bertujuan dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak didik ketika di dalam kelas dengan tahap yang dikemukakan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di RA Perwinda 4 Mading Soppeng Kabupaten Soppeng.

2. Kondisi Guru

Tenaga guru di RA Perwinda 4 Mading Soppeng Kabupaten Soppeng terdapat 4 orang yang secara keseluruhan sudah berpendidikan S1, tetapi baru 1 orang yang sudah lulus sertifikasi dan 3 orang guru bantu.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal.

⁴⁷Dadang Iskandar, Iskandar Dadang, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, h. 5.

B. Persiapan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), salah satu cirinya adalah dengan adanya langkah-langkah yang terukur dan terencana dalam setiap siklus. Sehingga rancangan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti:⁴⁸

1. Observasi Awal (pra tindakan untuk mengidentifikasi masalah).

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Perlunya penelitian pendahuluan ini adalah untuk menemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada proses kegiatan belajar di RA Perwinda 4 Mading Soppeng Kabupaten Soppeng terutama pada peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan *meronce*. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, kemudian akan dilakukan perencanaan PTK untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2. Prosedur pelaksanaan tindakan.

Siklus I

Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran berdasarkan temuan masalah yang didapat dari hasil observasi awal dan peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan *meronce*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan anak didik masih rendah, terutama dilihat dari pertumbuhan sikap cermat dan sikap mandiri serta nilai rata-rata hasil belajar anak didik belum memadai sesuai dengan

⁴⁸Husniyatus S dan Nur Hamim, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2019), h. 14.

nilai KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu peneliti ingin memperbaikinya dengan mengadakan pembelajaran dengan menerapkan peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan *meronce* ini disertai dengan penggunaan alat peraga/media dengan tujuan untuk memudahkan anak didik dalam memahami materi pembelajaran.⁴⁹

Siklus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terus menerus dilakukan sampai dengan peneliti mendapatkan data jenuh, masalah terselesaikan, dan terdapat hasil belajar yang memuaskan. Empat Langkah penelitian yang dimaksud Asrori, A., & Rusman, pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengembangan kompetensi guru adalah:⁵⁰

a. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahapan ini peneliti harus menyusun rancangan, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Tindakan (*action*)

Pada tahapan ini mengimplementasikan atau penerapan isi rancangan yang sudah dibuat atau melaksanakan tindakan di kelas. Pada tahapan ini peneliti harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan yang dibuat dan tetap berperilaku wajar dengan tidak berptilaku kaku.

⁴⁹Abdullah Sani dan Ridwan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Tangerang: Tsmart, 2016), h. 17.

⁵⁰Asrori, A., & Rusman, R. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), h. 103.

c. Pengamatan (*observation*)

Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh pengamat, ketika guru sedang melaksanakan tindakan dan sebutan tahap dua diberikan untuk kesempatan kepada guru untuk melaksanakan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan tindakan dan observasi digabungkan pada satu waktu, hal itu terjadi dikarenakan pada kenyataannya dua kegiatan tersebut yakni tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan saling berkaitan tidak bisa dipisahkan.

d. Refleksi (*reflection*)

Tahapan ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Tahapan kegiatan refleksi ini menjadi bagian penting pada suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena tahap ini dilakukan guna mengetahui apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan bagian mana saja yang belum terlaksana dengan baik ataupun bagian mana saja yang kiranya harus diperbaiki.

C. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan suatu penelitian seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵¹ Objek dari penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng. Menurut Sekaran dan Bougie, subjek merupakan satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh kelompok B di RA Perwinda 4 Mading Soppeng. Peneliti menentukan subjek di RA Perwinda 4 Mading Soppeng

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 173.

dikarenakan peningkatan karakter mandiri melalui kegiatan *meronce* pada anak belum maksimal dengan baik.⁵²

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder;⁵³

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari tempat objek penelitian dilakukan yaitu di RA Perwinda 4 Mading Soppeng.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal.

Jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berupa data mengenai kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati oleh peneliti.⁵⁴ Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti seperti data yang bersumber dari buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi dan sumber dari arsip.

Data dalam penelitian ini mencakup tiga jenis, yaitu:

⁵²Sekaran dan Bougie, *Research Methods for Business*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 107.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 137.

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 112.

1. Hasil observasi, guna mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Wawancara, yang dilakukan terhadap anak didik dan guru berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Dokumentasi, merupakan dokumen atau foto-foto tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik diantaranya yaitu observasi, dokumentasi, tes dan angket.

1) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, menurut Marshall, dalam Sugiyono, dengan kegiatan observasi, peneliti dapat memahami mengenai perilaku berikut makna didalamnya dari fenomena sebagai sesuatu yang diamatinya tersebut.⁵⁵ Disini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana dalam kegiatan observasi peneliti terlibat pada kegiatan keseharian subjek yang diteliti dan kemudian dapat dijadikan sebagai suatu data.

2) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, berupa gambar dan lain-lainnya yang berbentuk dokumen.

3) Tes

Tes merupakan kegiatan mengukur pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kecakapan ataupun bakat baik yang dimiliki individu maupun suatu kelompok,

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : IKAPI, 2016), h. 310.

kegiatan yang dilakukan dapat menggunakan serangkaian pertanyaan, latihan, atau dengan alat lainnya yang dapat digunakan. Tes ini digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana pemahaman anak didik mengenai materi IPS kegiatan ekonomi.

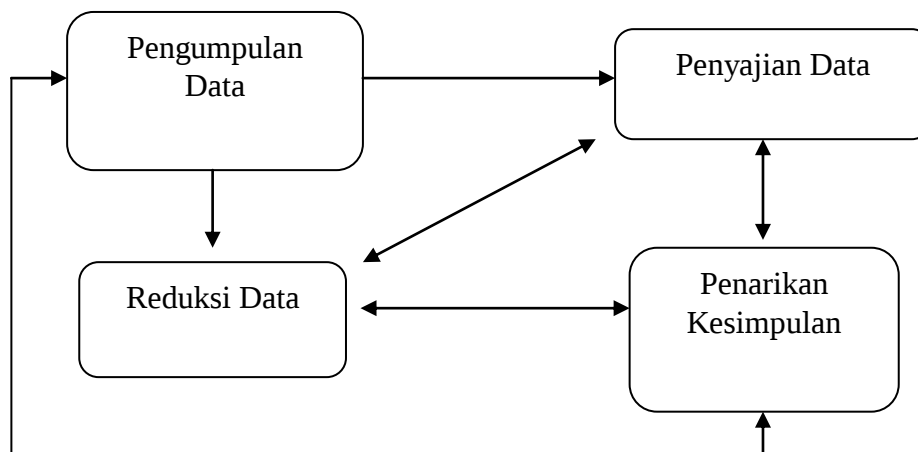
F. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat mencapai kriteria baik atau minimal apabila 60% dengan 75% anak didik menguasai bahan ajar dan 75% atau lebih yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal. Mengacu pendapat diatas, maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini adanya peningkatan jumlah anak didik yang mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM dalam penelitian ini yaitu 70 sesuai dengan KKM yang ditentukan di RA Perwinda 4 Mading Soppeng.

G. Teknik Analisis Data

Nasution dalam Sugiyono, mengatakan melakukan analisis data dapat dimulai sedari merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai dengan penulisan hasil penelitian. Dalam melakukan analisis data kualitatif, analisa dilakukan berkelanjutan juga interaktif sampai dengan tuntas dan mendapati data yang jenuh.⁵⁶ Pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisa interaktif Miles dan Huberman dalam Suharsimi Arikunto, terdapat empat tahapan dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 245.



Bagan: 2 Alur analisis data Miles dan Huberman⁵⁷

1. Pengumpulan data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah pada penelitian.

2. Reduksi data

Mereduksi data memiliki arti memilih hal-hal yang pokok, merangkum data dan mengaturnya sedemikian rupa serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik.

3. Data *display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif digunakan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, sehingga dalam penyajian datanya bersifat deskripsi menggambarkan fenomena apa adanya menggunakan teks yang bersifat naratif.

4. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan pada tahap ini dilakukan untuk mencari makna dari data yang ada. Menurut Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan sementara, hal itu dikarenakan rumusan masalah dan kesimpulan pada

⁵⁷Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 97.

penelitian kualitatif bersifat sementara yang dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁸

⁵⁸Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *PTK, PTS & PTBK Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 167.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

RA Perwanida 4 Madining didirikan pada tanggal 31 Desember 1984 dan berlokasi di Madining, Kelurahan Attangsalo, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Madrasah ini berada di wilayah dataran rendah yang strategis, sehingga mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Saat ini, RA Perwanida 4 Madining dipimpin oleh Hj. Hasnawati, S.Pd.AUD, yang memiliki latar belakang pendidikan S1 di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan komitmen terhadap pendidikan anak usia dini, madrasah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Visi : Terwujudnya peserta didik yang mandiri dan ceria (cerdas, riang, iman, dinamis dan berakhlak mulia)

Misi : a) Memmbentuk anak yang mandiri dan ceria
 b) Menumbuhkan kepribadian anak menjadi cerdas
 c) Mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotrik dengan ceria
 d) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, inivasi, kreatif, efektif dan menyenangkan
 e) Menjadikan generasi yang bertanggung jawab terhadap Agamanaya

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama

bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Perwanida 4 Madining ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 2
Kualifikasi Pendidikan Pendidik RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D2	D3	D4	S1			
1	Hj. Hasnawati, S.Pd. AUD				*			
2	Suriani, S.Pd.I				*			
3	Liyani Marlina, S.Pd.I				*			
4	Ernawati, S.Pd.I				*			
5	Rahmayani, S.Pd				*			

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Tabel 3
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Hj. Hasnawati, S.Pd.AUD	36 Tahun	1988
2	Suriani, S.Pd.I	22Tahun	2002
3	Liyani Marlina, S.Pd.I	22 Tahun	2002
4	Ernawati, S.Pd.I	18Tahun	2004
5	Rahmayani, S.Pd	4 Tahun	2022

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4

Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Perwanida 4 Madining Soppeng

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	25	35	60
2023/2024	27	33	60
2024/2025	27	34	61

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Tabel 5

Kondisi Anak Didik Berdasarkan Rombel Angkatan 2024/2025 RA Perwanida 4 Madining Soppeng

Kelompok	Jumlah
A1	15
A2	12
B1	20
B2	15

Tabel 6

Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	20 Orang	100 % Lulus
2022/2023	25 Orang	100% Lulus
2023/2024	30 Orang	100% Lulus

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Tabel 7

Kondisi Sarana Prasarana RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	3	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵⁹

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana RA Perwanida 4 Madining berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi		Status
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	1	-	*	-	Milik
2	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Milik
3	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
4	Kamar mandi	1	-	*	-	Milik

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

⁵⁹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

Tabel 9
Jumlah dan kondisi Meubelair RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	61	-
2	Kursi anak didik	61	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	3	-
7	Lemari Guru	3	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kepala Sekolah	1	-

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Tabel 10
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Perwanida 4 Madining Soppeng

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Tabel 11
Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Perwanida 4
Madining Soppeng

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

Kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Seni; musik dan tari
- b. Kegiatan keagamaan:
 1. Bimbingan adzan
 2. Bimbingan shalat lengkap
 3. Hafalan surah surah pendek
 4. Bimbingan shalat sunnat
 5. Bimbingan wudhu
 6. Jum'at bersih di sekolah

Tabel 12

Prestasi Non Akademik RA Perwanida 4 Madining Soppeng

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Karnaval	Juara I	RA	2023
Lomba Busana Cilik	Juara I	RA	2024
Lomba membaca surah pendek	Juara II	RA	2024
Lomba Tari Islami	Juara I	RA	2024
Lomba Mewarnai	Juara II	RA	2024
Lomba karnaval	Juara I	RA	2024

Dokumen: RA Perwanida 4 Madining Soppeng, tahun 2024-2025

B. Hasil Pembahasan

1. Partisipasi dan Kemandirian Anak Kelompok B dalam Kegiatan *Meronce* Di Ra Perwinda 4 Madining Soppeng.

Partisipasi dan kemandirian anak kelompok B dalam kegiatan *meronce* di RA Perwinda 4 Madining, Soppeng, terlihat melalui antusiasme mereka dalam memilih bahan, menentukan pola, dan menyelesaikan *roncean* secara mandiri. Anak-anak aktif berpartisipasi dengan menunjukkan kreativitas dalam menyusun manik-manik dan berdiskusi dengan teman maupun guru untuk mendapatkan ide baru. Kemandirian mereka terasah saat mengambil keputusan dalam pemilihan bahan, mengatasi kesulitan teknis selama proses *meronce*, dan menyelesaikan tugas tanpa

terlalu banyak intervensi. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan motorik halus, pengelolaan waktu, serta membangun rasa percaya diri anak ketika berhasil menyelesaikan karya mereka. Dukungan guru yang memberikan bimbingan dan penghargaan menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi dan kemandirian anak secara optimal.

Berdasarkan observasi awal di lapangan di RA Perwinda 4 Madining, Soppeng, terlihat bahwa kegiatan meronce menjadi salah satu aktivitas favorit anak kelompok B, namun partisipasi dan kemandirian mereka masih bervariasi. Sebagian anak tampak antusias dan aktif dalam memilih bahan serta menyusun pola ronceannya, tetapi ada juga yang cenderung pasif dan membutuhkan arahan langsung dari guru. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam memegang alat atau menyelesaikan pola dengan konsisten, yang menunjukkan perlunya pengembangan motorik halus dan keterampilan *problem-solving*. Selain itu, dukungan dari guru terlihat cukup baik, namun strategi untuk mendorong kemandirian anak dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas perlu ditingkatkan agar kegiatan ini lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Partisipasi Anak

Hasil observasi awal di RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, menunjukkan bahwa kegiatan *meronce* telah menjadi aktivitas yang menarik bagi anak kelompok B, meskipun partisipasi dan kemandirian mereka belum merata. Beberapa anak tampak antusias dan mampu memilih bahan serta menyusun pola secara mandiri, sementara yang lain masih bergantung pada arahan guru dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan ronceannya. Kesulitan yang dialami anak, seperti kurangnya koordinasi motorik halus dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan pola,

menjadi perhatian utama. Guru telah berupaya memberikan bimbingan, tetapi strategi yang lebih terarah untuk meningkatkan kemandirian dan keberanian anak dalam berkreasi masih perlu ditingkatkan agar kegiatan ini benar-benar mendukung perkembangan kemampuan anak secara menyeluruh. Berikut tanggapan salah seorang guru, bahwa:

Pada kegiatan *meronce*, beberapa anak sudah menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka bisa memilih bahan sendiri dan menyusun pola dengan kreatif. Namun, ada juga anak-anak yang masih memerlukan banyak arahan dari kami sebagai guru. Biasanya, mereka kesulitan dalam koordinasi motorik halus, seperti memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik, atau merasa kurang percaya diri untuk menyelesaikan pola sendiri. Kami sudah berupaya memberikan bimbingan secara bertahap, tetapi ke depannya kami perlu mencari strategi yang lebih efektif agar anak-anak ini bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam berkreasi, sehingga kegiatan *meronce* benar-benar mendukung perkembangan mereka secara optimal.⁶⁰

Senada dengan ungkapan guru di atas, guru lain memberikan pula keterangan kepada peneliti, bahwa:

Saya setuju, memang ada perbedaan kemampuan dan kemandirian di antara anak-anak saat kegiatan *meronce*. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan aktivitas kreatif biasanya lebih cepat beradaptasi, sementara yang lain masih membutuhkan bantuan, terutama dalam hal koordinasi motorik halus dan keberanian mencoba pola baru. Sebagai guru, kami terus mencoba memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing anak, misalnya dengan memberikan contoh yang lebih sederhana atau memotivasi mereka agar percaya pada kemampuan sendiri. Ke depan, kami juga perlu meningkatkan variasi strategi pembelajaran, seperti memberikan lebih banyak kesempatan untuk eksplorasi mandiri, agar anak-anak semakin terlatih dalam mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada arahan.⁶¹

Kepala sekolah pun ikut memberikan pernyataanya, bahwa:

Kegiatan seperti *meronce* memang sangat bermanfaat untuk perkembangan motorik halus dan kreativitas anak-anak. Kami menyadari bahwa ada perbedaan tingkat partisipasi dan kemandirian di antara anak-anak di RA

⁶⁰Ernawati, Guru RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2024.

⁶¹Lily Marlina, Guru RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2024.

Perwinda 4 Mading, Soppeng. Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru-guru untuk terus berinovasi dalam mendampingi anak-anak yang masih membutuhkan arahan lebih. Selain itu, kami juga berupaya menyediakan bahan dan alat yang mendukung kegiatan ini agar anak-anak lebih termotivasi untuk berkreasi secara mandiri. Ke depannya, kami akan mengadakan pelatihan tambahan untuk guru agar mereka memiliki lebih banyak strategi dalam meningkatkan kemandirian dan percaya diri anak-anak, sehingga kegiatan seperti ini dapat memberikan manfaat yang maksimal.⁶²

Berdasarkan kutipan wawancara dari guru dan kepala sekolah, dapat dianalisis bahwa kegiatan meronce di RA Perwinda 4 Mading, Soppeng berperan penting dalam mengembangkan partisipasi dan kemandirian anak, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterlibatan mereka. Sebagian anak menunjukkan antusiasme dan kemandirian yang tinggi, mampu memilih bahan dan menyusun pola tanpa banyak bantuan. Namun, ada pula anak-anak yang masih bergantung pada arahan guru, terutama dalam hal koordinasi motorik halus dan rasa percaya diri. Meskipun guru telah berusaha memberikan bimbingan yang sesuai, ada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih terarah guna mendorong anak-anak yang lebih pasif agar dapat berkreasi secara mandiri.

Kepala sekolah menekankan pentingnya inovasi dan dukungan yang terus-menerus bagi guru, serta pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemandirian anak. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, kegiatan *meronce* dapat memberikan manfaat besar dalam perkembangan anak jika didukung oleh pendekatan yang lebih tepat dan konsisten.

b. Kemandirian Anak

Kemandirian anak dalam kegiatan meronce terasah melalui berbagai tahapan yang melibatkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Pada tahap pemilihan

⁶²Hj. Hasnawati, Kepala Sekolah RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2024.

bahan, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih manik-manik atau tali sesuai selera mereka, yang melatih kemampuan mereka dalam membuat keputusan secara mandiri. Selanjutnya, dalam proses *meronce*, anak-anak diajarkan untuk memegang alat-alat *meronce* dengan benar dan menyusun pola tanpa banyak intervensi dari guru, yang memperkuat kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi bagian penting, di mana anak-anak diajak untuk menyelesaikan kegiatan *meronce* dalam waktu yang telah ditentukan.

Hal ini tidak hanya mengasah kemampuan mereka dalam mengatur waktu, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas yang mereka lakukan. Dengan demikian, kegiatan *meronce* membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek, yang bermanfaat bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang guru memberikan penjelasan, bahwa:

Pada kegiatan *meronce*, kami memberikan anak-anak kebebasan untuk memilih bahan sesuai dengan selera mereka, seperti memilih manik-manik atau tali, yang melatih mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri. Selama proses *meronce*, anak-anak diajarkan untuk memegang alat dan menyusun pola dengan benar tanpa terlalu banyak campur tangan dari kami sebagai guru, sehingga mereka bisa lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kami juga memberikan waktu tertentu untuk mereka menyelesaikan kegiatan ini, yang membantu mereka dalam mengelola waktu dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Melalui tahapan-tahapan ini, kami melihat bagaimana kemandirian anak-anak berkembang, baik dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, maupun tanggung jawab terhadap tugas mereka.⁶³

Guru lain ikut memberikan tanggapannya, bahwa:

Menurut saya, kegiatan *meronce* sangat efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian mereka. Misalnya, pada tahap pemilihan bahan, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih manik-manik dan tali sesuai

⁶³Suriani, Guru RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2024.

dengan keinginan mereka, yang mengasah kemampuan mereka dalam membuat keputusan. Proses *meronce* itu sendiri juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja secara mandiri, karena kami hanya memberikan bimbingan minimal saat mereka menyusun pola. Selain itu, kami mengatur waktu tertentu untuk setiap anak menyelesaikan ronceannya, yang mengajarkan mereka untuk mengelola waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar berkreasi, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka lakukan.⁶⁴

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru menyatakan, bahwa:’

Selama kegiatan *meronce*, saya melihat bahwa anak-anak mulai mengembangkan kemandirian mereka melalui setiap tahap yang mereka jalani. Ketika memilih bahan, misalnya, mereka diberikan kebebasan untuk memilih manik-manik atau tali sesuai selera, yang membantu mereka belajar membuat keputusan sendiri. Selanjutnya, dalam proses *meronce*, anak-anak belajar untuk memegang alat dan menyusun pola tanpa banyak bantuan, yang mengasah keterampilan motorik halus mereka serta kemandirian. Kami juga menetapkan waktu tertentu untuk menyelesaikan setiap kegiatan, yang memberi mereka kesempatan untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Hal ini terbukti sangat bermanfaat dalam membentuk kemandirian anak-anak dalam berbagai aspek, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, maupun rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka.⁶⁵

Dari kutipan wawancara yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa kegiatan *meronce* di RA Perwinda 4 Mading secara signifikan berperan dalam mengembangkan kemandirian anak melalui berbagai tahapan yang melibatkan pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab. Guru-guru mencatat bahwa dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih bahan sesuai selera mereka, anak-anak belajar untuk membuat keputusan secara mandiri.

Proses *meronce* yang didominasi oleh bimbingan minimal, anak-anak semakin terbiasa mengerjakan tugas tanpa banyak bantuan, yang memperkuat

⁶⁴Ernawati, Guru RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2024.

⁶⁵Lily Marlina, Guru RA Perwinda 4 Mading, Soppeng, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2024.

kemandirian mereka. Pengelolaan waktu yang diterapkan juga terbukti efektif dalam membantu anak-anak belajar untuk menyelesaikan kegiatan tepat waktu, sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memperkuat aspek kemandirian mereka yang sangat penting dalam perkembangan diri anak secara menyeluruh.

2. Evaluasi dan Refleksi Hasil dari Penerapan Kegiatan *Meronce* dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Anak Kelompok B di RA Perwinda 4 Madining Soppeng.

a. Pra Tindakan

Ruangan kelas hanya ada satu yang dijadikan 2 ruang kelas dengan menggunakan lemari sebagai sekat. Sehingga ruang kelas menjadi sempit yang menyebabkan anak kurang berkonsentrasi saat pembelajaran karena suara gaduh yang ditimbulkan dari kelas lain. Ada anak yang duduk jauh dibelakang yang berbicara dengan teman lain sehingga, guru harus mengingatkan anak untuk tidak membuat kegaduhan di kelas. Selain itu ada anak yang mengganggu teman lain dengan mengambil sepatu melewati kolong meja dan menyembunyikannya sehingga kelas menjadi tidak kondusif.

Pencahayaan di dalam kelas cukup baik karena terdapat banyak jendela yang memungkinkan untuk masuknya cahaya matahari serta ventilasi udara. Proses pembelajaran di kelompok B1 RA Perwinda 4 Madining Soppeng lebih banyak menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak). Selain itu guru juga kurang memanfaatkan media yang ada seperti APE (Alat Peraga Edukatif). APE yang ada dalam kelas disimpan dan masih dibungkus dengan plastik, selain itu pembelajaran bersifat monoton dan masih berpusat pada guru.

Pelaksanaan Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan pratindakan dilakukan pada tanggal 18 September 2024. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati motorik halus anak, khususnya kemampuan anak dalam meronce di kelompok B1 RA Perwinda 4 Madining Soppeng. Kegiatan meronce pada hari itu menggunakan manik-manik berwarna merah dan tali kasur.

Kegiatan yang diamati adalah dari awal sampai akhir kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan ini diawali dengan guru mengatur anak berbaris dengan bernyanyi lagu "*Lonceng Berbunyi*" setelah itu menunjuk anak sebagai pemimpin barisan dalam menyiapkan, mengucapkan lima sila Pancasila dan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak setelah itu bernyanyi lagu "Garuda Pancasila". Anak memasuki kelas dengan bernyanyi lagu "*Teng- Teng-Teng*".

Pada kegiatan inti yang bertema alat komunikasi dan subtema kentongan. Guru menjelaskan dan bertanya apa kentongan itu dan kapan waktu membunyikannya. Setelah itu guru membagi LKA yang telah disiapkan sebelumnya dan menyampaikan kepada anak pada halaman berapa. Anak mengerjakan LKA yang bergambar orang sedang membunyikan kentongan. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak belum bisa mewarnai dengan baik sebanyak sepuluh anak. Hal tersebut dapat diamati saat mewarnai masih belum rapi serta banyak pensil warna yang rusak karena terlalu kaku dalam mewarnai.

Pada kegiatan inti yang kedua adalah maze yang menggunakan LKA saat mengerjakan maze, masih ada anak yang semaunya dalam melakukan kegiatan. Kegiatan inti selanjutnya adalah kegiatan meronce menggunakan manik-manik. Pada

kegiatan *meronce* manik-manik terlihat anak dalam memasukkan *roncean* masih kaku dan lama. Banyak anak meminta bantuan guru dalam mengikat tali. Sehingga guru serta peneliti mengalami kerepotan membantu anak dalam mengikat tali. Sedangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan kegiatan *meronce* sebelum bel pembelajaran berakhir hanya satu anak yaitu SPN. Perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan aspek kecermatan dan kecepatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 13

Rekapitulasi data Keterampilan Motorik Halus Anak dalam *Meronce* Pratindakan

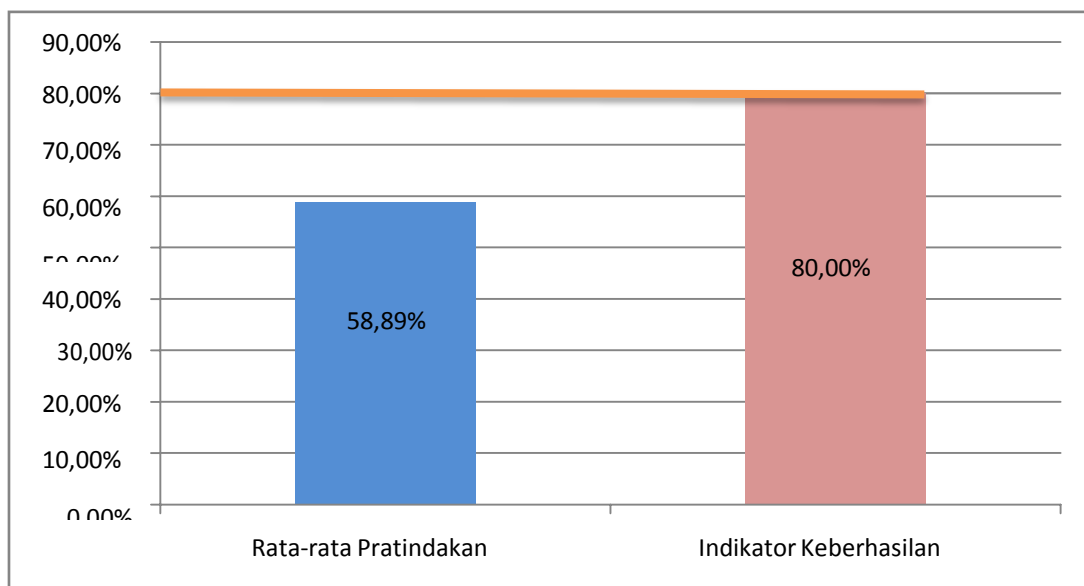
No	Aspek yang Diamati	Persentase
1.	Kecermatan	73,33%
2.	Kecepatan	44,44%
Rata-rata		58,89%
Indikator Keberhasilan		80,00%

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa keterampilan anak dalam meronce masih rendah. Hal ini terlihat dari anak yang masih belum bisa mengikat tali sendiri serta menyelesaikan tugas setelah pembelajaran berakhir dengan hasil penelitian menunjukkan kriteria cukup dengan rata-rata 58,89%. Hal tersebut diperoleh karena beberapa anak belum bisa mencapai skor yang diharapkan dalam aspek kecermatan dan kecepatan.

Pada pra tindakan sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak yang mendapat kriteria sangat baik hal tersebut diperoleh karena 3 anak tersebut sudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk (kalung atau gelang) serta mengikatnya selain itu anak dapat menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir, kriteria baik sebanyak 3 anak atau 20,00%, kriteria cukup ada sebanyak 7 anak atau 46,67%

dan kriteria kurang sebanyak 2 anak atau 13,33%. Hal tersebut diperoleh karena anak menyelesaikan roncean setelah pembelajaran berakhir.

Dari data observasi kemampuan motorik halus anak sebelum diadakan tindakan menunjukkan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Sehingga hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria baik sebesar 80%. Keadaan ini menjadi suatu landasan peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dalam hal meroncean anak kelas B1 RA Perwinda 4 Madining Soppeng. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan dan Indikator Keberhasilan

b. Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan di dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas B. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 9 Oktober 2024. Tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti bersama

dengan guru kelas selaku kolaborator. Tema pada siklus I adalah pekerjaan dengan sub tema macam-macam pekerjaan.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penyusunan RKH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pada penyusunan RKH disepakati kegiatan *meronce* menggunakan bahan tanah liat yang berbentuk tabung dan kubus. Selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pembelajaran motorik halus anak dalam *meronce* berlangsung. Selain itu peneliti menyiapkan alat dan bahan, seperti butir yang roncean dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah lima sehingga anak dapat belajar berbagi dengan teman yang ada di depannya serta tali. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa kamera untuk mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2024 dengan tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan. Pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti yang diselingi dengan istirahat dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris yang dibagi menjadi dua barisan yaitu barisan anak laki-laki dan anak perempuan. Barisan dipimpin oleh anak ditunjuk guru dalam menyiapkan barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu "*Teng-Teng-*

Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “*Pundak Lutut Kaki*” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Garuda Pancasila”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang ditirukan oleh teman lain. Setelah itu anak masuk ke dalam kelas yang ditunjuk guru dengan memilih barisan yang paling rapi barisannya.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas dan duduk dengan rapi, guru menyiapkan tempat duduk dan meja anak agar anak dapat duduk dengan nyaman. Kemudian dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa dan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang macam-macam pekerjaan dengan bercakap-cakap dan tanya jawab.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan mengerjakan LKA. Setiap anak mengerjakan LKA yang sama dengan melengkapi kalimat sederhana tentang tempat bekerja dan menghubungkan gambar tempat bekerja. Anak diberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan serta langkah-langkahnya. Anak dijelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan contoh.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan motorik halus dengan menggunakan bahan tanah liat yang sudah dibentuk menjadi bentuk tabung dan kubus. Roncean dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah 5 wadah. *Roncean* dapat berupa gelang atau kalung sesuai dengan apa yang dikehendaki anak. Aspek penilaian adalah

kecermatan dan kecepatan. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce yaitu sebagai berikut:

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk tabung terlebih dahulu dengan cara memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat *meronce* roncean tidak jatuh melewati tali disusul dengan roncean bentuk tabung.
- b. Jika anak selesai *meronce*, bentuk roncean yang terakhir berupa bentuk bulat sabit atau tidak sama dengan bentuk *roncean* yang pertama.
- c. Setelah itu lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikatkan kembali.
- d. Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang dironce anak, tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak.

Sebanyak 4 anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan sangat baik dan sebanyak 11 anak masih kesulitan dalam mengikat dan selesai sesudah pembelajaran berlangsung. Ada sebanyak 2 anak yang menangis yaitu SM dan HYR karena kesulitan dalam memasukkan roncean ke dalam lubang. Guru memberikan bantuan kepada anak dan memberikan pujian karena sudah mencoba, selain itu ada anak yang berebut roncean dengan temannya. Selama kegiatan berlangsung guru dan peneliti mencatat kemampuan anak dalam kegiatan meronce.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menulis dan menggambar buah di papan tulis dengan menambahkan masing-masing gambar buah dan menanyakan kepada anak berapa hasil penjumlahan. Guru memberikan sebanyak 5 soal kepada anak. Tetapi guru tidak menuliskan hasil penjumlahan di papan tulis. Tujuannya agar anak berlatih menghitung sendiri, setelah itu guru membagikan buku tugas kepada anak

untuk dikerjakan sesuai contoh yang ada di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah istirahat, sebelum beristirahat anak mencuci tangan setelah itu memakan bekal yang dibawa dari rumah dan bermain permainan *outdoor*. Anak-anak beristirahat selama 30 menit, guru membunyikan bel tanda istirahat telah usai.

3) Kegiatan Akhir

Setelah anak beristirahat, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi. Guru bersama anak bernyanyi lagu tentang macam-macam pekerjaan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

b. Observasi Siklus I

Selama kegiatan *meronce* menggunakan bahan tanah liat berlangsung, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan meronce berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2024. Pada hari pertama anak-anak tertarik pada media yang digunakan yaitu dengan menggunakan tanah liat untuk kegiatan *meronce*. Anak-anak tertarik dengan sesuatu yang baru dan pembelajaran dengan menggunakan tanah liat

merupakan media yang baru bagi anak. Ketertarikan anak dapat diketahui ketika mereka berbisik-bisik sambil menunjuk roncean tanah liat. Biasanya pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan papan tulis dan menggunakan LKA yang monoton. Pada awal pembelajaran anak cenderung kesulitan untuk memasukkan tali ke dalam lubang roncean dan ada anak yang masih kebingungan dalam melakukan pembelajaran. Bahkan ada 2 anak yaitu SM dan LM yang menangis karena tidak dapat memasukkan tali ke dalam lubang *roncean* hal tersebut karena ujung tali rusak dan perlu bimbingan dari guru dengan cara memutar ujung tali agar bisa masuk ke dalam lubang. Selain itu guru memberikan motivasi serta pujian karena anak sudah berusaha dengan baik.

Ketertarikan dan keaktifan anak juga terlihat dalam pertemuan hari pertama, kedua dan ketiga. Anak bersemangat dan mengatakan hore saat kegiatan meronce akan dimulai. Ada anak yang masih mengganggu temannya, setelah diberi peringatan anak bisa dikondisikan kembali. Berikut ini merupakan data hasil observasi siklus I.

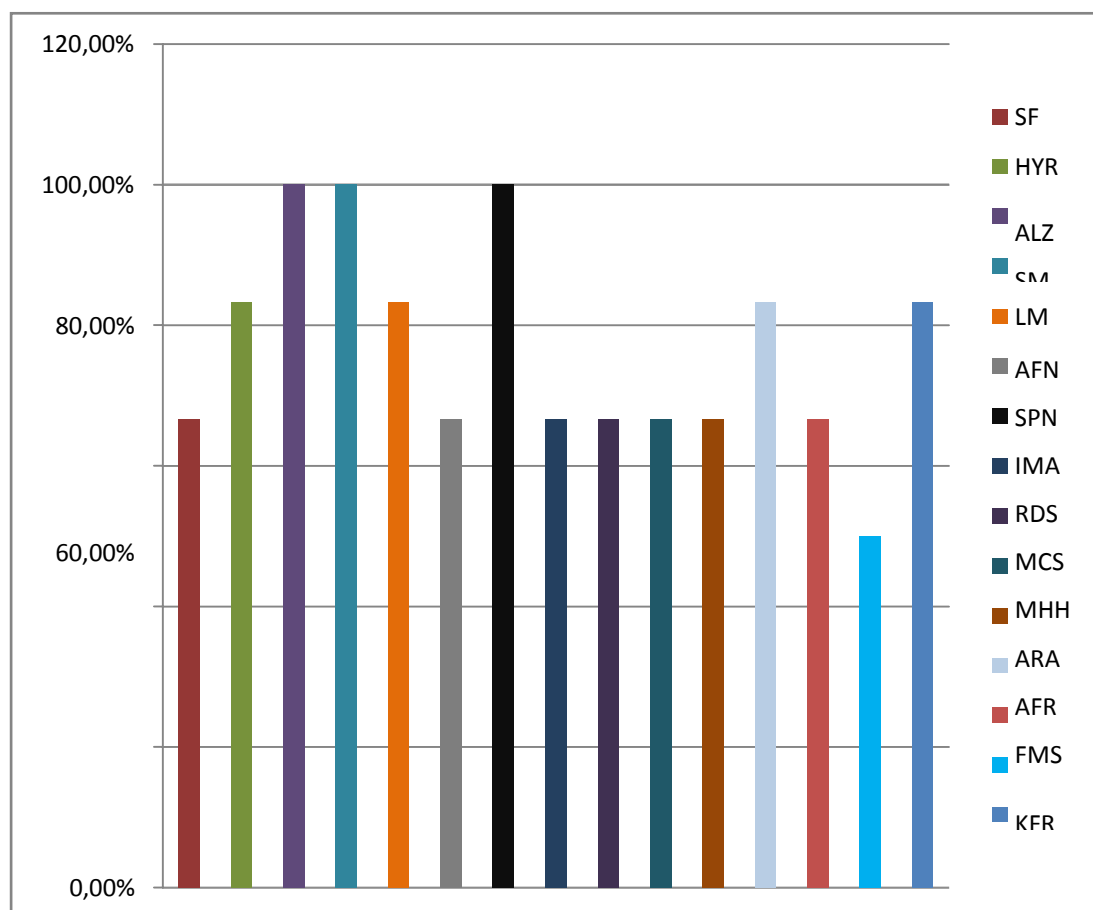
Tabel 14
Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Kecermatan	Kecepatan	Persentase	Kriteria
1	SF	3	1	66,67%	Baik
2	HYR	3	2	83,33%	Sangat baik
3	ALZ	3	3	100,00%	Sangat baik
4	SM	3	3	100,00%	Sangat baik
5	LM	3	2	83,33%	Sangat baik
6	AFN	3	1	66,67%	Baik
7	SPN	3	3	100,00%	Sangat baik
8	IMA	3	1	66,67%	Baik
9	RDS	3	1	66,67%	Baik
10	MCS	3	1	66,67%	Baik
11	MHH	3	1	66,67%	Baik
12	ARA	3	2	83,33%	Sangat baik
13	AFR	3	1	66,67%	Baik
14	FMS	2	1	50,00%	Cukup
15	KFR	2	2	83,33%	Sangat baik

Keterangan:

Kriteria sangat baik	: 81%-100%
Kriteria baik	: 61%-80%
Kriteria cukup	: 41%-60 %
Kriteria kurang	: 21%-40%
Kriteria kurang sekali	: 0%-20%

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi tindakan siklus I keterampilan motorik halus anak di RA 4 Perwinda Madining Soppeng. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini



Gambar 4. Grafik karakter Tiap Anak pada Siklus I

Dari hasil grafik gambar 4. menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan ke Siklus I. Pada Siklus I anak bernama SF mengalami peningkatan dalam aspek kecermatan dengan kriteria baik. SF dapat mengikat tali dan meronce membentuk kalung yang pada awal tindakan belum bisa mengikat

sendiri. Sedangkan aspek kecepatan mengalami perkembangan yang tetap yaitu menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir dengan kriteria baik (66,67%). Anak bernama HYR belum mengalami peningkatan di Siklus I tetapi kriteria yang diperoleh sangat baik. Pada aspek kecepatan saat menyelesaikan roncean dia selesai saat pembelajaran berakhir, sedangkan aspek kecermatan sudah mendapatkan skor maksimal dengan kriteria sangat baik (83,33%).

ALZ pada aspek kecermatan di awal tindakan masih belum bisa mengikat tali dan pada aspek kecepatan yaitu selesai sesudah jam pembelajaran berakhir. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor tinggi dengan kriteria sangat baik (100,00%).

SM pada aspek kecermatan di awal tindakan kurang maksimal karena dia belum bisa mengikat tali dan menangis hal tersebut membuat skor di aspek kecepatan belum maksimal. Sedangkan pada Siklus I perkembangan motorik halus SM mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik (100,00%).

LM pada perkembangan motoriknya di awal tindakan memperoleh persentase sebesar 50,00% atau cukup dikarenakan dia menangis saat tidak bisa memasukkan tali ke dalam lubang roncean, dan menyelesaikan kegiatan setelah jam pembelajaran berakhir.

AFN pada perkembangan motorik di awal tindakan memperoleh kriteria baik karena aspek kecermatan sudah memperoleh skor maksimal sedangkan dalam aspek kecepatan masih belum memuaskan. Pada Siklus I belum terjadi peningkatan dengan kriteria baik (66,67%).

SPN memperoleh kriteria sangat baik (83,33%) di awal tindakan. Sedangkan siklus I memperoleh persentase tertinggi yaitu 100,00% atau mendapat

kriteria sangat baik. IMA memperoleh kriteria kurang maksimal karena belum bisa mengikat tali sendiri dan mengganggu temannya. Akibatnya saat penilaian aspek kecepatan mendapatkan skor 1. Sedangkan pada Siklus I IMA sudah dapat mengikat tali tetapi masih menyelesaikan roncean setelah pembelajaran berakhir sehingga memperoleh kriteria baik (66,67%).

RDS memperoleh kriteria cukup (50,00%) hal tersebut didapat karena RDS mengganggu temannya sehingga saat menyelesaikan roncean selesai paling akhir. Sedangkan saat mengikat, harus dengan bantuan.

MCS pada pratindakan mendapatkan skor yang kurang maksimal yaitu memperoleh kriteria cukup, karena pada saat penilaian aspek kecermatan MCS belum bisa mengikat tali dan pada aspek kecepatan selesai setelah jam pembelajaran. Hal tersebut diperoleh karena MCS diganggu oleh temannya yang bernama IMA. Pada Siklus I mengalami peningkatan kriteria menjadi baik (66,67%).

MHH pada pratindakan memperoleh kriteria baik (66,67) hal tersebut dikarenakan pada saat itu dia belum dapat mengikat tali sendiri dan menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir selain itu tali yang digunakan rusak sehingga saat memasukkan tali ke dalam lubang roncean mengalami kesulitan. Pada Siklus I belum mengalami peningkatan kriteria.

ARA pada awal tindakan memperoleh kriteria sangat baik (83,33%) karena saat penilaian aspek kecermatan dia mengikat tali sendiri membentuk kalung tetapi pada aspek kecepatan belum menyelesaikan roncean sebelum jam pembelajaran berakhir. Hal tersebut terjadi juga pada Siklus I.

AFR pada pratindakan belum memperoleh kriteria yang maksimal yaitu kriteria cukup (50,00%). Hal tersebut terjadi juga di siklus I. FMS pada

pratindakan belum memperoleh hasil yang maksimal hal tersebut juga terjadi pada Siklus I yang memperoleh kriteria cukup (50,00%). KFR pada awal tindakan memperoleh kriteria cukup (50,00%) karena dia belum bisa mengikat dan menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir sedangkan di Siklus I meningkat dengan kriteria sangat baik (83,33%). Dari hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan pada keterampilan motorik halus anak belum optimal dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80,00%. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II.

c. Refleksi (*Reflect*) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi sebagai pedoman peneliti dengan guru melakukan refleksi permasalahan yang muncul sehingga dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi tujuannya adalah agar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam meronce menggunakan bahan tanah liat dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus I.

Beberapa kendala yang perlu dicari solusi dan ditingkatkan yaitu:

1. Banyak anak yang masih bingung saat *meronce*.
2. Anak yang menangis karena belum bisa memasukkan *roncean* ke dalam lubang *roncean*.
3. Lubang *roncean* yang dipakai dalam kegiatan *meronce* kurang besar sehingga, anak kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*.
4. Anak berebut saat mengambil *roncean* yang ada di wadah.

5. Ujung tali yang digunakan untuk memasukkan lubang ke dalam *roncean* rusaksehingga anak kesulitan untuk memasukkan *roncean*.

Dari beberapa kendala yang muncul maka peneliti dan guru berdiskusi serta mencari solusi agar kegiatan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan *meronce* menggunakan tanah liat. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu:

1. Langkah-langkah dalam kegiatan *meronce* lebih diperjelas sehingga, anak tidak bingung. Anak disuruh mengikuti langkah seperti saat memasukkan *roncean* pertama ditali terlebih dulu.
2. Guru memberikan kalimat positif kepada anak seperti “Kamu bisa, ayo coba lagi”, agar anak tidak mudah putus asa dan mau mencoba. Langkah awal adalah guru membantu anak memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*, setelah itu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.
3. Peneliti membuat butir *roncean* dengan melubanginya agak besar dari siklus sebelumnya dan tali yang digunakan lebih besar dan kaku sehingga, memudahkan anak dalam memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*.
4. Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia untuk anak jadi 2 anak mendapatkan satu wadah.
5. Peneliti membakar ujung tali agar anak dapat dengan mudah memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan di Siklus I bahwa peningkatan karakter anak melalui kegiatan *meronce* menggunakan bahan tanah liat pada kelompok B2 RA 4 Perwinda Madining Soppeng, belum mencapai keberhasilan

yang ditetapkan sebesar 80,00%. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus I.

C. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan tanggal 23 Oktober 2024. Tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti bersama dengan guru. Tema pada siklus II adalah alam semesta dan sub tema benda-benda langit. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penyusunan RKH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pada penyusunan RKH disepakati kegiatan *meronce* menggunakan bahan tanah liat yang berbentuk tabung dan kubus. Selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pembelajaran anak dalam *meronce* berlangsung. Selain itu peneliti menyiapkan alat dan bahan, seperti butir yang *roncean* dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah 8 sehingga, anak dapat belajar berbagi dengan teman yang ada di depannya serta tali.

Memindahkan bangku anak yang mengganggu temannya, memberikan *reward* berupa pujian, lubang roncean dibuat lebih besar, menambah jumlah tempat roncean dan membakar ujung tali. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa kamera untuk mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Pelaksanaan

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada pada hari Rabu 23 Oktober 2024. Tema pada hari itu alam semesta sedangkan sub tema benda-benda langit. Seluruh anak masuk pada

hari itu yaitu sebanyak 15 anak. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II.

(1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “*Teng-Teng-Teng*” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “*Pundak Lutut Kaki*” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “*Halo-Halo Bandung*”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan.

Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang benda-benda yang ada dilangit, misalnya bulan dan planet bumi. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang alat ciptaan Allah swt., dilangit apa saja, apa nama planet yang ditempati manusia, bagaimanakah bentuk bumi, dan menjelaskan macam-macam benda-benda yang ada di langit.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan pertama adalah guru meminta anak untuk menggambar benda-benda yang ada di langit, mewarnainya dan menamai apa saja yang telah digambar oleh anak. Sebelumnya guru membagi buku gambar kepada anak dengan menyebutkan nama mereka. Kegiatan inti pada kegiatan pertama membutuhkan waktu yang relatif lama. Jadi kegiatan inti pada hari itu hanya 2 macam.

Kegiatan selanjutnya adalah *meronce* menggunakan bahan tanah liat yang telah peneliti bentuk dengan bentuk bulat seperti bumi dan setengah lingkaran seperti bulan sabit. Peneliti menyiapkan wadah sebanyak 8 wadah agar anak tidak berebut mendapatkan roncean. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce yaitu sebagai berikut:

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk bulat terlebih dahulu dengan cara memasukkan *roncean* dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat meronce *roncean* tidak jatuh melewati tali.
- b. Jika anak selesai *meronce*, bentuk roncean yang terakhir berupa bentuk bulat sabit atau tidak sama dengan bentuk roncean yang pertama.
- c. Setelah itu lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikatkan kembali.
- d. Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang *dironce* anak didik tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak.

Kegiatan *meronce* sudah dapat dilakukan dengan baik yaitu sebanyak 13 anak sudah mengikat tali sedangkan 2 anak mengikat tali dengan dibantu guru yaitu SM dan FMS dan 5 anak menyelesaikan kegiatan sebelum pembelajaran berakhir. Setelah anak selesai melakukan kegiatan *meronce* anak mencuci tangan dan

memakan bekal yang sudah dibawa. Setelah makan anak dipersilahkan untuk bermain permainan *outdoor*.

(3) Kegiatan Akhir.

Bel masuk berbunyi tanda istirahat telah selesai, anak masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu pelangi dan dilanjutkan tik-tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

3) Observasi Siklus II

Selama kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat berlangsung, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan meronce berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi.

Pelaksanaan siklus II tanggal 23 Oktober 2024 berjalan sesuai dengan perencanaan. Anak-anak mulai terbiasa dengan pembelajaran meronce dan mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan guru

mendemonstrasikan kegiatan dengan lebih jelas agar anak tidak kebingungan dalam *meronce*. Selain itu lubang *roncean* dibuat lebih besar agar anak lebih mudah memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*. Setelah dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Pada Siklus I persentasenya adalah 76,67% sedangkan di Siklus II sebesar 94,44%.

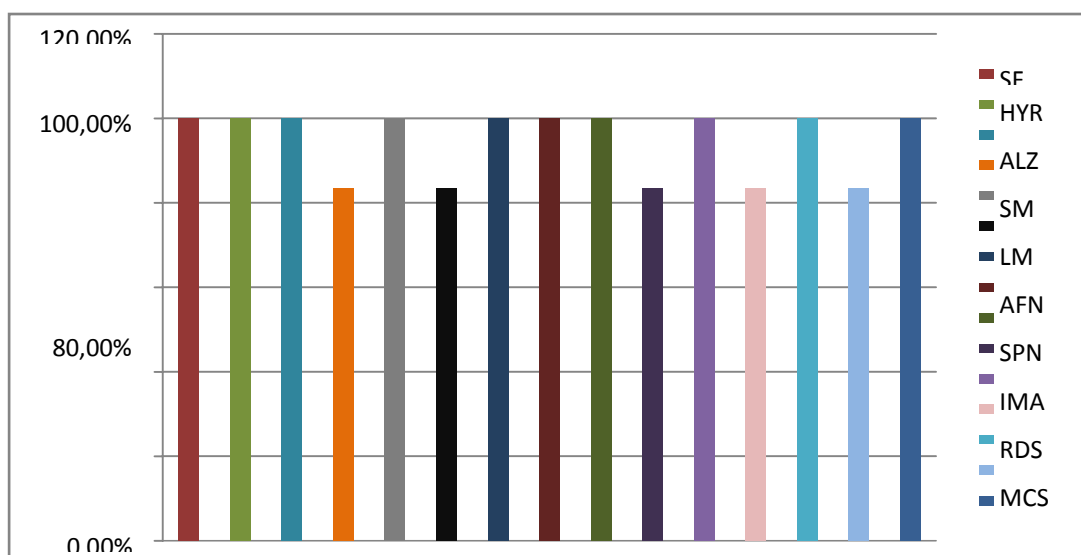
Tabel 15
Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Kecermatan	Kecepatan	Persentase	Kriteria
1	SF	3	3	100,00%	Sangat baik
2	HYR	3	3	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	3	3	100,00%	Sangat baik
4	SM	3	3	83,33%	Sangat baik
5	LM	3	3	100,00%	Sangat baik
6	AFN	3	2	83,33%	Sangat baik
7	SPN	3	3	100,00%	Sangat baik
8	IMA	3	3	100,00%	Sangat baik
9	RDS	3	3	100,00%	Sangat baik
10	MCS	3	2	83,33%	Sangat baik
11	MHH	3	3	100,00%	Sangat baik
12	ARA	3	2	83,33%	Sangat baik
13	AFR	3	3	100,00%	Sangat baik
14	FMS	3	2	83,33%	Sangat baik
15	KFR	3	3	100,00%	Sangat baik

Keterangan:

Kriteria sangat baik : 81%-100%
 Kriteria baik : 61%- 80%
 Kriteria cukup : 41%-60 %
 Kriteria kurang : 21%- 40%
 Kriteria kurang sekali : 0%-20%

Tabel 15 di atas menunjukkan hasil observasi tindakan Siklus II di RA 4 Perwinta Madining Soppeng. Hasil tindakan Siklus II mengalami peningkatan, ada sebanyak 15 anak atau semua anak mendapat kriteria sangat baik. Hasil observasi memperoleh persentase 94,44% dari Siklus I yang mendapat persentase sebesar 76,67% karena telah melebihi indikator keberhasilan maka penelitian tidak dilanjutkan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 3 Grafik karakter Tiap Anak pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi Siklus II sebanyak 15 anak atau 94,44% memperoleh kriteria sangat baik. Telah terjadi peningkatan pada siklus ini dikarenakan lubang *roncean* dibuat lebih besar dan tali diganti dengan tali yang lebih kaku sehingga anak lebih mudah memasukkan tali ke dalam lubang *roncean*. Selain itu anak dalam aspek kecepatan, anak menjadi lebih cepat yaitu menyelesaikan *roncean* sebelum pembelajaran berakhir. Dari hasil observasi Siklus II menunjukkan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang terjadi telah mencapai indikator keberhasilan, bahkan lebih dari yang diharapkan yaitu mencapai 94,44%.

4) Refleksi Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dalam observasi kegiatan yang diperoleh keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat di RA 4 Perwinda Madining Soppeng mengalami peningkatan kegiatan refleksi pada Siklus II dilakukan oleh guru dan peneliti dengan membandingkan Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus ke II anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam meronce, misalnya dalam hal memasukkan bentuk roncean apa yang akan dimasukkan terlebih dahulu kemudian menalinya setelah selesai tali dilepas kemudian di tali lagi sehingga kedua tali dapat menyatu.

Guru juga menjelaskan bentuk roncean terakhir tidak sama dengan bentuk roncean pertama. Selain itu peneliti sudah memperbaiki lubang *roncean* yang dibuat lebih besar sehingga, memudahkan anak memasukkan tali kedalam lubang roncean. Hal ini berdampak juga pada aspek kecepatan menjadi lebih cepat menyelesaikan roncean. Dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik.

Berdasarkan hasil observasi di Siklus II mengalami peningkatan dengan persentase Siklus I adalah 76,67% dan di Siklus II menjadi 94,44%. Selisih antara Siklus I dan Siklus II adalah 17,77%. Oleh karena itu upaya peningkatan keterampilan motorik halus dengan kegiatan meronce di kelas B2 RA 4 Perwinda Madining Soppeng tidak perlu dilanjutkan dan cukup dihentikan di Siklus II.

Tabel 16
Rekapitulasi Data Perbandingan Persentase Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Meronce* Sebelum Tindakan, Pelaksanaan Siklus I dan Pelaksanaan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase (%) Sebelum Tindakan	Persentase (%) Siklus I	Persentase (%) Siklus II
1	Kecermatan	73,33	97,78	100,00
2	Kecepatan	44,44	55,56	91,11
Rata-Rata Persentase		58,89	76,67	94,44

Pada tabel di atas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi pratindakan, Siklus I dan Siklus II peningkatan keterampilan meronce di RA 4 Perwinda Madining Soppeng. Aspek kecermatan pada pratindakan sebesar 73,33% dengan kriteria cukup hal ini dikarenakan sebagian anak masih belum bisa mengikat tali. Pada Siklus I sebesar 97,78% atau meningkat 24,45% dengan kriteria sangat baik hal ini dikarenakan anak sebagian besar memasukkan tali ke dalam lubang dan mengikatnya. Pada Siklus II sebesar 100,00% atau meningkat 2,22% dengan kriteria sangat baik hal ini dikarenakan anak sebagian besar memasukkan tali ke dalam lubang dan mengikatnya.

Aspek kecepatan pada pratindakan sebesar 44,44% hal ini terjadi karena masih banyak anak yang selesai meronce setelah pembelajaran berakhir, meningkat pada Siklus I sebesar 55,56% yang mengalami kenaikan sebesar 11,12%. Terjadi peningkatan dari pratindakan ke Siklus I karena sebagian besar anak sudah mengalami peningkatan dalam menyelesaikan meronce sebelum jam pembelajaran berakhir tetapi masih ada sebagian anak yang menyelesaikan kegiatan meronce saat pembelajaran berakhir dan setelah pembelajaran berakhir. Peningkatan terjadi lagi di Siklus II menjadi 91,11% yang mengalami peningkatan sebesar 35,55%, hal ini

karena pada siklus ini anak sudah terbiasa dengan kegiatan meronce sehingga aspek kecepatan anak mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Partisipasi dan kemandirian anak kelompok B dalam kegiatan meronce di RA Perwinda 4 Madining Soppeng terbukti berkontribusi signifikan dalam mengembangkan partisipasi dan kemandirian anak kelompok B. Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam memilih bahan dan menyusun pola, serta keberanian untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun tingkat keterlibatan mereka masih bervariasi. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, kreativitas, dan pengelolaan waktu, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Dukungan guru melalui bimbingan bertahap dan pemberian kesempatan eksplorasi mandiri menjadi faktor kunci dalam mendorong perkembangan anak. Namun, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengatasi kesenjangan dalam partisipasi dan kemandirian, sehingga manfaat kegiatan ini dapat dirasakan secara merata oleh semua anak.
2. Evaluasi dan refleksi hasil dari penerapan kegiatan meronce dalam meningkatkan karakter mandiri anak kelompok B di RA Perwinda 4 Madining Soppeng. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terdapat peningkatan karakter dari aspek kemandirian. Pada kondisi pratindakan ada 3 anak atau 20,00% dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik pada keterampilan motorik halus, 20,00% atau 3 anak memperoleh kriteria baik, 7 anak atau 46,67% dari 15 anak memperoleh kriteria cukup dan 2 anak atau 13,33% dari

15 anak memperoleh kriteria kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I yaitu sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak mendapat kriteria sangat baik, dan mengalami peningkatan pada kriteria baik sebanyak 8 anak atau 53,33% dari 15 anak dan 4 anak atau 26,67% dari 15 anak mendapat kriteria cukup. Setelah dilakukan tindakan di Siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 11 anak 73,33% dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik dan 4 anak atau 26,67% dari 15 anak memperoleh kriteria cukup. Pada hasil rata-rata sebelum tindakan sebesar 58,89% (cukup), di Siklus I sebesar 76,67% (baik) dan di Siklus II mencapai 94,44% (sangat baik). Pada Siklus II anak sudah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas maka dalam usaha untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan tanah liat melalui kegiatan meronce adanya saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melakukan pendekatan dan pendampingan untuk anak.
2. Mengoptimalkan pembelajaran meronce menggunakan tanah liat dengan berbagai bentuk sesuai tema agar anak tidak bosan dan antusias.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *puppet* agar ukuran lubang tidak mengalami perubahan saat dikeringkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. *Pengaruh Permainan Tradisional dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Bandung: Hibah Penelitian UPI, 2014.
- Aguswan. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Berbasis Kajian Teoretis Dan Studi Empiris*. Cet. 1, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021.
- Aisyah, Siti dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011.
- Aksan, Hermwan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Aqib, Zainal dan Amrullah, Ahmad. *PTK, PTS & PTBK Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. *Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Arikunto, Suahrsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ariska Tjaya, Gerli Yomima dkk., *Peranan Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2022.
- Asrori, A., & R. Rusman. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Bambang dan Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Darmastuti. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok a Di Tk Khadijah 2 Surabaya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Dwi Kurnia, Selia. *Kegiatan Paiting dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Seni Lukis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, November 2015.
- Fadilah, Fina Almas. *Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto, 2019.
- Fatiyana, Nia. *Hakekat Meronce Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pena PAUD, Volume 1, Nomor 1, 2018.

- Ghumaisha, Umma. *Manfaat Meronce Untuk Stimulus Anak Usia Dini*. Bandung: Kaifa Grup, 2019.
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Hasbin, & Arfa. *Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5- 6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, Vol. 3, No. (1), 2021.
- Hayati, Siti Nur dan Zarkasih Putro, Khamim. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1, Mei 2021.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Anak didik melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Husniyatus, S dan Hamim, Nur. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Revka Petra Media, 2019.
- Ibnu Bahar, Trianto. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Iskandar, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Mushaf Quantum Tauhiid, 2010.
- Kusumadewi, dkk. *Perbedaan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia PraSekolah (4-6 tahun) Di PAUD Rama-Rama Dan Paud Al-Ikhlas*. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, Vol. II, No. (3), 2019.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Lubis, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Maryatun, Ika Budi. *Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: UNY, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Montolalu. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyawarni, Gusti Ayu. *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu*. Jurnal Edukasi dan Sains: Volume 1, No1, 2019.
- Mulyawartini. *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu*. Edisi, Vol. 1, No. (1), 2019.

- Mulyawartini. *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu*. Jurnal Edukasi dan Sains. Vol. 1, No. (1), 2019.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nugraha, Ali. *Pengembangam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2016.
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2013.
- Rakimahwati, Anisa Oktafiani. *Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Riki Ari, Darmawan. *Konsep Perlindungan Anak dalam Pandangan Islam dan Undang-Undang Negara Republic Indonesia Tentang Perlindungan Anak*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019.
- Saefullloh. *Pengantar Manajemen*. Jakarta. Fathoni, 2019.
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sani, Abdullah dan Ridwan. *Penelitian Tindakan Kelas*. angerang: Tsmart, 2016.
- Sekaran dan Bougie. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Siskandar. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah anak *Usia Dini*, Vol. 2 No. 01, April, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2019.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumahamijaya, Suparman dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa. 2023.
- Suminar. *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Sunarti, Cucu dkk,. *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi*. Jurnal Ceria, 2018.
- Suriatu, dkk. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melaslui Mencetak dengan Pelepah Pisang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 1, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.

- Suyadi. *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Umama. *Pojok Bermain Anak*. Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media 2016.
- Umama. *Pojok Bermain Anak*. Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra, 2016.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.